

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Salah satu penyebab terjadinya pneumonia ini adalah kondisi lingkungan dan kebiasaan perilaku masyarakat yaitu merokok. Paparan asap rokok sangat mempengaruhi dan memicu salah satu penyebab faktor terjadinya pneumonia. Data Puskesmas Palengaan menunjukkan angka penderita pneumonia pada balita usia 0-59 bulan pada tahun 2022 sebanyak 155 penderita dengan jumlah target pertahun 220 penderita pneumonia balita. Di desa Rekkerrek angka penderita pneumonia pada tahun 2022 sebanyak 49 penderita pada balita. Jumlah angka penderita pneumonia yang sangat tinggi ini di desa rekkerrek disebabkan beberapa faktor yang salah satunya adalah kebiasaan ibu yang merokok. Yang dalam konteks ini, perilaku wanita perokok sangatlah tidak wajar.

Di Indonesia, Pneumonia merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah Kardiovaskuler dan TBC. Kasus Pneumonia ditemukan paling banyak menyerang anak balita, dari 100 balita Pneumonia diperkirakan 3 diantaranya meninggal. Hal inilah yang menyebabkan Pneumonia merupakan masalah kesehatan penting di Indonesia dan dunia. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan pneumonia menjadi 63,45%, angka kematian akibat pneumonia pada balita 0,16% lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar 0,08%. Pneumonia merupakan penyebab dari 16% kematian balita, yaitu di perkirakan sebanyak 920.136 balita di tahun 2015. Terdapat 10 penyakit Pneumonia terbanyak pada balita menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2016 yaitu Nusa Tenggara Barat 6,38%, Kab. Bangka Belitung 6,05%, Kalimantan Selatan 5,53%,

Sulawesi Tengah 5,19%, Sulawesi Barat 4,88%, Gorontalo 4,84%, Jawa Barat 4,62%, Jawa Timur 4,45%, Kalimantan Tengah 4,32%, dan DI Yogyakarta 4,32%.

Secara umum ada 3 (tiga) faktor resiko terjadinya Pneumonia yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak, serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi pencemaran udara dalam rumah, kondisi fisik rumah, dan kepadatan hunian rumah. Faktor individu anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, dan status imunisasi. Sedangkan faktor perilaku berhubungan dengan pencegahan dan penanggulangan penyakit Pneumonia pada bayi dan balita dalam hal ini adalah praktek penanganan Pneumonia di keluarga baik yang dilakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga yang lainnya.

Merokok dalam rumah merupakan salah satu faktor resiko yang menyebabkan terjadinya ISPA termasuk Pneumonia. Lama merokok dan jumlah konsumsi rokok mempunyai hubungan bermakna dengan prevalensi penyakit ISPA, asma, Pneumonia, serta jantung. Asap rokok bukan menjadi penyebab langsung kejadian Pneumonia pada balita, tetapi menjadi faktor tidak langsung yang diantaranya dapat menimbulkan penyakit paru-paru yang akan melemahkan daya tahan tubuh balita. Ketika kekebalan tubuh balita menurun akibat terpapar asap rokok, balita rentan terkena penyakit infeksi, salah satunya adalah infeksi dari bakteri *pneumokokus* yaitu Pneumonia.

Menurut (Vivin oktavia, 2020, penelitian ini berfokus pada balita yang dirumahnya terdapat perokok aktif, menggunakan obat nyamuk bakar dan memasak dengan bahan bakar kayu, faktanya ada dua kelompok umur yang rentan terhadap penyakit ISPA yaitu kelompok usia dibawah 1 tahun sebesar 35% dan kelompok umur 1-4 Tahun sebesar 43%. (Riskesdas, 2018). Prevalensi merokok di Indonesia di kalangan orang dewasa meningkat. Jumlah perokok dalam suatu keluarga cukup tinggi. Rata-rata dalam satu keluarga terdapat 1-2 orang yang merokok dengan jumlah batang yang

dihisap antara 1-2 bungkus/hari ningkatkan resiko terjadinya penyakit infeksi (Sulastini, 2019).

Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah. Sementara itu jumlah perokok dalam suatu keluargacukup tinggi (Rahmayatul, 2013).

Dampak perilaku merokok ibu di rumah membuat anak kecil menjadi perokok pasif, dan mereka selalu terpapar asap rokok. WHO menyatakan bahwa efek buruk asap rokok lebih besar bagi perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Ketika seorang perokok membakar sebatang rokok dan menghirupnya, asap yang dihisap si perokok disebut asap utama, dan asap yang keluar dari ujung (bagian pembakaran) rokok disebut asap sampingan. asap sampingan ini lebih banyak mengandung hasil pembakaran tembakau dibandingkan asap utama. Asap ini mengandung karbon monoksida 5 kali lipat, tar dan nikotin 3 kali lipat, amonia 46 kali lipat, nikel 3 kali lipat, dan nitrosamin sebagai konsentrasi karsinogenik. Paparan asap rokok di rumah merupakan faktor utama polusi udara dalam ruangan yang menyebabkan penyakit pernapasan, terutama di kalangan anak balita (Amila, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hubungan perilaku merokok pada ibu dengan kejadian Pneumonia pada balita di Desa Rek kerrek Kecamatan Palengaan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh perilaku merokok pada ibu dengan kejadian pneumonia pada balita di Desa Rekkerrek Kecamatan Palengaan ?.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara pengaruh perilaku merokok pada ibu dengan kejadian pneumonia pada balita di Desa Rekkerrek Kecamatan Palengaan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengidentifikasi perilaku merokok pada Ibu di Desa Rekkerrek Kecamatan Palengaan
2. Untuk mengidentifikasi kejadian pneumonia pada balita di Desa Rekkerrek Kecamatan Palengaan.
3. Untuk menganalisis perilaku merokok pada ibu di Desa Rekkerrek Kecamatan Palengaan
4. Untuk menganalisis perilaku merokok pada ibu dengan kejadian pneumonia di Desa Rekkerrek Kecamatan Palengaan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam penelitian serta menerapkan ilmu yang telah di dapat selama studi khususnya mengenai analisis hubungan perilaku merokok pada ibu terhadap kejadian Pneumonia pada balita.

#### **1.4.2 Bagi instansi**

Sebagai bahan informasi, khususnya bagi fakultas Kesehatan Universitas Wiraraja Sumenep dan instansi terkait lainnya dalam pelayanan kesehatan terhadap ibu dan anak serta mengarahkan kebijaksanaan perbaikan terhadap hubungan perilaku merokok pada ibu dengan kejadian pneumonia pada balita.

#### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber informasi bagi masyarakat, khususnya pada ibu yang merokok dengan kejadian pneumonia pada balita.

